

MODEL PEMBELAJARAN BELAJAR MANDIRI DI SEKOLAH DASAR KOTA UTARA KOTA GORONTALO

Pertiwi Laboro

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Tiga model pembelajaran yang dapat diberlakukan guru kepada siswa sekolah dasar, khususnya kelas tinggi, untuk memahami makna materi dalam buku ajar secara tepat, yaitu: Model pertama ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya belum mengetahui sama sekali isi dan makna materi dalam buku ajar yang biasanya dikarenakan siswa-siswa tersebut cenderung malas membaca isi buku ajar sebelum materi tersebut diajarkan. Model kedua ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya sudah mengetahui isi buku ajar, namun belum memahami makna materi dalam buku ajar tersebut. Biasanya siswa yang demikian sudah membaca sepintas isi buku ajar sebelum pelajaran untuk materi tersebut. Dan, model ketiga ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya sudah mengetahui isi buku ajar dan memahami makna materi yang akan diajarkan.

Kata Kunci : Model Pembelajaran dan Belajar Mandiri

Banyak upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia, salah satu diantaranya melalui jalur pendidikan. Peningkatan sumber daya manusia melalui jalur yang dimaksud antara lain meliputi peningkatan kualitas siswa maupun guru pengajarnya. Peningkatan kualitas guru pengajar antara lain dengan diadakannya seminar, penataran, lokakarya, pelatihan dan sebagainya yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas guru. Adapun peningkatan kualitas siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah penggunaan strategi yang tepat untuk memacu pemahaman siswa terhadap materi dalam buku ajar yang digunakan.

Kondisi siswa di kelas tidaklah sama pada masing-masing kelas. Ada kelas yang perilaku belajar sebagian besar siswanya sangat rajin, ada kelas yang perilaku belajar sebagian besar siswanya malas, namun ada pula yang berada di antara keduanya. Meskipun demikian, pada dasarnya tujuan masing-masing perilaku mereka adalah sama, yaitu: belajar. Fontana (1981) memaknai belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku seseorang secara terus menerus berdasarkan pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud tidak hanya diperoleh dalam proses interaksi dengan guru atau teman-temannya

tetapi juga diperoleh dari hasil interaksi siswa dengan materi dalam buku ajar. Oleh sebab itu, diharapkan pemahaman siswa terhadap makna materi dalam buku ajar tersebut tepat, sehingga pengalaman yang diperoleh dapat dijadikan dasar bagi perubahan perilakunya.

Melalui tulisan ini, penulis bermaksud mengemukakan tiga model pembelajaran yang dapat diberlakukan guru kepada siswa sekolah dasar, khususnya kelas tinggi, untuk memahami makna materi dalam buku ajar secara tepat. Model pertama ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya belum mengetahui sama sekali isi dan makna materi dalam buku ajar, yang biasanya dikarenakan siswa-siswa tersebut cenderung malas membaca isi buku ajar sebelum materi tersebut diajarkan. Model kedua ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya sudah mengetahui isi buku ajar, namun belum memahami makna materi dalam buku ajar tersebut. Biasanya siswa yang demikian sudah membaca sepintas isi buku ajar sebelum pelajaran untuk materi tersebut. Dan, model ketiga ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya sudah mengetahui isi buku ajar dan memahami makna materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya. Biasanya siswa yang demikian tergolong siswa yang sangat rajin belajar. Berikut diuraikan deskripsi masing-masing model tersebut :

Tinjauan tentang Belajar Siswa

Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila padanya telah terjadi perubahan tertentu, misalnya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca, dari tidak dapat terhitung dengan perkalian menjadi mahir berhitung dengan perkalian, dari tidak mengetahui sopan santun menjadi seseorang yang sangat santun dalam bertindak maupun bertutur, dan sebagainya. Nasution (1993) mengidentifikasikan belajar sebagai serangkaian aktivitas yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, baik yang bersifat actual maupun potensial yang mana perubahan pemunculan tingkah laku baru tersebut terjadi karena adanya usaha dalam waktu yang relative lama, dan bukan karena adanya kematangan atau perubahan sementara karena satu hal. Yang dimaksud dengan kematangan disini adalah perubahan yang terjadi dengan sendirinya karena adanya kematangan perkembangan mental atau fisik seseorang, misalnya bayi yang semula tidak dapat tengkurap kemudian menjadi bias tengkurap. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan sementara karena sesuatu hal disini adalah perubahan yang terjadi secara kebetulan atau karena adanya bantuan yang maksimal dari orang lain.

Masa usia sekolah dasar, yaitu dari usia enam tahun hingga usia sebelas atau dua belas tahun, merupakan masa dimulainya kehidupan yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah laku anak. Pada masa ini anak mulai menerima masa matang untuk belajar dan bersekolah. Artinya, aktivitas-aktivitas yang dilakukannya telah memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk memperoleh kecakapan-kecakapan baru.

Gagne (1977) mengatakan bahwa masa untuk usia sekolah dasar adalah masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa ini anak-anak relatif lebih mudah di didik dari pada masa sebelumnya dan sesudahnya. Menurutny, masa keserasian bersekolah dapat dibedakan atas dua fase, yaitu masa kelas rendah sekolah dasar (usia 6 atau 7 tahun hingga usia 9 atau 10 tahun) ; dan masa kelas tinggi sekolah dasar (usia 9 atau 10 tahun hingga usia 12 atau 13 tahun). Beberapa katarakteristik sifat khas anak-anak pada masa kelas rendah sekolah dasar antara lain : 1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, 2) adanya sikap yang cenderung mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, 3) ada kecenderungan memuji diri sendiri, 4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, 5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu persoalan maka persoalan tersebut dianggapnya tidak penting serta, 6) ada kecenderungan menghendaki nilai atau angka rapor yang baik tanpa mau mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Beberapa karakteristik sifat khas anak-anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar antara lain: 1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, 2) sangat realistis, selalu ingin tahu, dan ingin belajar, 3) menjelang akhir masa ini biasanya anak memiliki minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran tertentu, 4) sampai sekitar usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya dalam menyelesaikan tugas atau untuk memenuhi keinginannya, 5) adanya kecenderungan memandang nilai atau angka rapor sebagai satu-satunya ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah serta, 6) ada kecenderungan gemar membentuk kelompok sebaya dengan aturan-aturan tersendiri dalam masing-masing kelompok yang dibentuknya.

Berkaitan dengan perkembangan intelektual anak, Piaget (1970) berpendapat bahwa anak mempunyai cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan intelektual anak berlangsung melalui skema-skema yang tampak dari perkembangan fisik dan mental. Piaget menekankan bahwa aktivitas anak dan menggunakan skema-skema ini membawa anak kearah hubungannya dengan lingkungan sehingga menghasilkan

perkembangan kognitif. Adapun jalan yang ditempuh anak dalam interaksinya dengan lingkungan tergantung pada skema yang dimilikinya.

Perkembangan intelektual anak menurut Piaget (1970), terdiri atas empat tahap yaitu tahap sensorimotor (terjadi pada bayi yang baru lahir hingga ia berusia 2 tahun), tahap praoperasional (terjadi pada anak usia 2 tahun hingga usia 7 tahun), tahap operasi konkrit (terjadi pada anak usia 7 tahun hingga usia 11 tahun), tahap operasi formal (terjadi pada usia 11 tahun hingga saat ia menginjak remaja). Pada tahap operasi konkrit, anak masih tergantung pada rupa benda, namun dia telah mampu mempelajari mengenai lingkungan. Anak juga telah mempelajari kaidah mengenai konservasi dan dapat menggunakan logika sederhana di dalam memecahkan berbagai permasalahan yang selalu muncul setiap kali dia berhadapan dengan benda nyata. Karakteristik-karakteristik perkembangan mental yang demikianlah yang pada umumnya dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Dalam banyak hal, pembelajaran di sekolah dasar dikatakatakan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dalam tahap operasi konkrit. Aktivitas anak pada tahap ini dapat dibentuk dengan peraturan-peraturan yang pada dasarnya mempunyai nilai fungsional tersendiri.

Model Belajar I

Model belajar 1 ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya belum mengetahui sama sekali isi dan makna materi dalam buku ajar. Biasanya, pada kelas yang demikian sebagian besar siswanya cenderung malas membaca isi buku ajar sebelum materi tersebut diajarkan. Mereka menggantungkan pemahaman terhadap materi ajar sepenuhnya pada keterangan guru.

Model belajar 1 terdiri dari 5 langkah, yaitu penyajian materi oleh guru, diskusi kelompok, pemberian tes, silang tanya, dan penguatan oleh guru. Pada saat penyajian materi oleh guru (dalam bentuk ceramah), siswa memperhatikan secara seksama penjelasan guru dan memanfaatkan keberadaan buku ajar semaksimal mungkin sebagai katalisator bagi pemahamannya terhadap penjelasan guru. Hal-hal yang perlu disampaikan guru pada saat penyajian materi tersebut meliputi pokok permasalahan, konsep dasar, kaidah-kaidah, dan hal-hal penting lainnya yang dianggap perlu diketahui siswa.

Selanjutnya, dilakukan diskusi kelompok. Kelas di bagi menjadi beberapa kelompok, dengan anggota pada masing-masing kelompok terdiri atas empat atau lima siswa, yang heterogen dalam hal kemampuan, jenis kelamin, dan penampilannya. Heterogenitas ini dimaksudkan untuk lebih

mengikat terjalinnya kerjasama yang baik dalam diskusi kelompok. Dalam diskusi tersebut, diharapkan guru mampu memacu siswa dalam mengutarakan ide-ide, pemikiran-pemikiran, maupun pengalamannya, khususnya yang berkaitan dengan materi ajar yang sedang di diskusikan. Dengan demikian, wawasan pengetahuan masing-masing siswa dalam kelompok-kelompok tersebut dapat berkembang. Selanjutnya, pada akhir diskusi salah seorang siswa merumuskan hasil diskusi dan menyampaikan rumusan tersebut kepada teman-teman sekelompoknya.

Setelah melakukan diskusi, guru memberikan tes kepada siswa, tes tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disajikan dan didiskusikan. Tes yang diberikan bisa dilakukan secara tertulis, dan bisa juga dilakukan dalam bentuk Tanya jawab, yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan silang tanya. Pertanyaan yang diberikan bersifat multiarah, artinya pertanyaan siswa bisa ditujukan kepada guru pengajar maupun kepada sesama siswa, baik dari kelompok yang sama maupun kelompok yang lain, dan pertanyaan guru yang ditujukan kepada salah seorang siswa boleh ditanggapi oleh siswa-siswa yang lain. Sebagaimana tes, silang tanya ini juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disajikan dan didiskusikan.

Guru wajib memberikan penguatan pada setiap jawaban atau argumentasi siswa yang dianggap benar. Penguatan ini bisa berupa tanggapan, pujian, penyimpulan, maupun penegasan bahwa jawaban siswa tersebut benar. Penguatan ini bertujuan memantapkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi dalam buku ajar yang telah disajikan guru. Dari pelaksanaan tes dan silang tanya tersebut dapat diketahui siswa-siswa mana yang dinilai masih kurang menguasai materi. Kepada siswa-siswa yang demikian guru memberikan tugas terstruktur yang dapat diselesaikan di luar jam pelajaran, misalnya sebagai pekerjaan rumah atau menunda waktu pulang sekolahnya.

Model Belajar II

Model belajar II ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya sudah mengetahui isi buku ajar, namun belum memahami makna materi dalam buku ajar tersebut. Biasanya siswa yang demikian sudah membaca sepintas isi buku ajar sebelum pelajaran untuk suatu materi tertentu diajarkan, namun ia belum memahami makna dari materi tersebut. Model ini lebih menonjolkan kemampuan individual siswa dalam kelompok untuk dapat menjadi partner belajar yang seimbang.

Model belajar II terdiri dari lima langkah, yaitu pengkajian materi ajar secara berkelompok, diskusi kelompok ahli siswa, diskusi kelompok heterogen, pemberian tes, dan pemberian penguatan. Terlebih dulu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Sebagaimana pada model pertama, anggota masing-masing kelompok tersebut haruslah bersifat heterogen. Masing-masing kelompok membahas beberapa materi (yang sama dalam tiap-tiap kelompok) dari satu pokok bahasan yang terdiri atas beberapa sub pokok bahasan. Langkah ini disebut langkah pengkajian materi ajar berkelompok (dalam kelompok asal). Selanjutnya, dilakukan diskusi kelompok ahli. Tiap anggota kelompok yang membahas sub pokok bahasan tertentu keluar dari anggota kelompoknya, untuk kemudian berdiskusi dengan anggota kelompok lain yang membahas sub pokok bahasan yang sama. Hal yang sama berlaku untuk anggota kelompok lainnya yang membahas materi dari sub pokok bahasan yang sama pula. Dengan kata lain, kelompok ahli ini dibentuk berdasarkan persamaan tugas kajian dari masing-masing kelompok asal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk lenih meningkatkan penguasaan materi bagi siswa.

Setelah melakukan diskusi kelompok ahli, masing-masing siswa kembali pada kelompok asalnya. Langkah ini, dinamakan diskusi kelompok asal, karena masing-masing siswa tersebut mengakomodasikan hasil diskusinya dalam kelompok ahli kepada teman-teman anggota kelompok asalnya. Mereka saling bertukar perolehan dari hasil diskusinya dalam kelompok ahli. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu membentuk pengetahuan yang lebih sempurna.

Langkah selanjutnya adalah mengadakan tes guna mengukur kemampuan mahasiswa secara individual dan mengukur efektifitas Model PAT-UT II dalam pembelajaran di kelas. Pada model belajar II ini tes dilakukan secara tertulis. Diusahakan agar tidak terjadi saling memberitahu atau kerjasama antar siswa, baik dari satu kelompok asal/ahli maupun lintas kelompok. Hal ini dimaksudkan agar pengukuran kemampuan penguasaan materi oleh siswa dan efektifitas penerapan model belajar III dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan seobjektif mungkin. Setelah pelaksanaan tes, barulah siswa diperbolehkan saling bertukar pendapat untuk mengetahui kemampuan masing-masing.

Lebih lanjut guru perlu memberikan penguatan guna memberikan atau meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi atau masalah yang belum tuntas dikuasainya. Kegiatan pemberian penguatan ini dapat dilakukan secara kolektif antara anggota kelompok (asal maupun ahli), ataupun secara klasikal, yaitu guru memberikan tugas terstruktur yang dapat diselesaikan di luar jam

pelajaran, misalnya sebagai pekerjaan rumah atau menunda waktu pulang sekolahnya. Penguatan merupakan tindak lanjut bagi siswa untuk lebih dapat menguasai materi dari tiap-tiap pokok bahasan yang dipelajari di kelas.

Model Belajar III

Model belajar III ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya sudah mengetahui isi buku ajar dan memahami makna materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya. Biasanya siswa yang demikian tergolong siswa yang sangat rajin belajar dan/atau berkemampuan akademik lebih dari cukup. Siswa-siswa tersebut telah memahami makna materi dalam buku ajar sebelum mereka memperoleh pelajaran tentang materi tersebut dari guru di sekolah. Model pembelajaran yang digunakan untuk kelas yang sebagian besar siswanya aktif seperti tersebut di atas berbeda dengan model-model pembelajaran seperti yang telah disampaikan di muka.

Model belajar III terdiri atas empat langkah, yaitu review materi dan identifikasi masalah, pembahasan masalah dalam kelompok, presentasi hasil bahasan kelompok, serta pemberian penguatan guru. Terlebih dulu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Sebagaimana pada model pertama dan kedua, anggota masing-masing kelompok tersebut haruslah bersifat heterogen. Setiap kelompok menentukan ketua dan penulis yang bertanggung jawab dan bertugas menuliskan laporan hasil diskusi kelompok nantinya. Siswa dalam masing-masing kelompok melakukan review materi dari satu atau beberapa sub pokok bahasan dalam satu pokok bahasan. Selanjutnya, guru mengajukan beberapa masalah yang berkaitan dengan pokok materi atau konsep yang terdapat dalam masing-masing sub pokok bahasan untuk kemudian siswa membahasnya dalam suatu diskusi kelompok. Hasil diskusi ditulis oleh penulis dalam bentuk laporan yang siap dipresentasikan dalam diskusi kelas.

Langkah selanjutnya adalah penampilan hasil bahasan kelompok. Artinya, hasil diskusi kelompok, yang merupakan kesimpulan dalam pemecahan masalah yang telah disampaikan guru, dikemukakan dihadapan teman sekelas. Peserta dalam diskusi ini adalah siswa dari kelompok-kelompok yang lain dalam kelas tersebut. Tanggapan-tanggapan dari peserta diskusi yang berupa pertanyaan, saran, atau pendapat dari kelompok lain diakomodasikan dalam presentasi hasil bahasan kelompok penyaji dalam diskusi tersebut. Jika dianggap perlu, pembahasan terhadap pertanyaan, saran, atau pemecahan dari kelompok lain tersebut dapat dibantu oleh guru. Pada akhir diskusi, salah seorang siswa dari kelompok penyaji berkewajiban menyampaikan kesimpulan hasil diskusi di depan kelas.

Seusai diskusi, guru memberikan penguatan terhadap materi atau konsep yang mendapatkan tanggapan paling banyak. Demikian halnya untuk materi atau konsep yang menimbulkan perdebatan antar siswa (atau antar kelompok), serta materi konsep yang diakhiri pembahasannya dengan keraguan, baik oleh kelompok penyaji maupun kelompok lainnya. Jika sekiranya terdapat kekurangan dalam penguasaan materi ajar, guru perlu melakukan tindak lanjut dalam memantapkan pemecahan masalah yang diberikannya.

Penutup

Dari uraian di muka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya model belajar, yang sebenarnya diperuntukkan bagi mahasiswa calon guru maupun mahasiswa yang sudah menjadi guru dalam dapat diberlakukan kepada sekolah dasar, khususnya kelas tinggi, dalam kegiatan belajarnya. Akan tetapi, untuk itu diperlukan modifikasi dan penyesuaian di beberapa bagian intelektual siswa sekolah dasar. Model-model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk menciptakan siswa yang mampu belajar mandiri terarah. Model belajar I ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya belum mengetahui sama sekali isi dan makna materi dalam buku ajar. Model belajar II ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya sudah mengetahui isi buku ajar, namun belum memahami makna materi dalam buku ajar tersebut. Model belajar III ditujukan kepada kelas yang sebagian besar siswanya sudah mengetahui isi buku ajar dan memahami makna materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fontana, D. 1981. *Psychology for Teacher*. London: The British Psychological Social.
- Gagne, R.M. 1977. *The Conditioning of Learning*. New York : Holt, Rinehart & Winston.
- Nasution, Noehi. 1993. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, PPMGSD setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.
- Piaget, J. 1970. *Science of Education and The psychology of The Child*. New York: Vilung.
- Tim pengembang PAT-UT, 1996. *Model-model Tutorial*. Jakarta: PAU-PPAI-UT.